

IKATAN PUSTAKAWAN INDONESIA : KONTRIBUSINYA DALAM PEMBENTUKAN JARINGAN PERPUSTAKAAN

Oleh EKA WARDHANI S.*

I. PENDAHULUAN

Setelah menjadi alumnus Program Studi D3 Ilmu Perpustakaan ada teman yang bertanya kepada saya tentang organisasi profesi perpustakaan itu untuk apa. Seperti biasa saya jawab IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia). Kemudian saya merenungkan kembali jawaban saya dan kemudian timbul pertanyaan apakah IPI sebagai lembaga profesi sudah benar-benar berfungsi? Kemudian timbul pertanyaan, apakah IPI sebagai lembaga profesi sudah benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya. Atau, mungkinkah lembaga ini berjalan hanya atas penggerakan pihak tertentu yang punya kepentingan saja.

Untuk selanjutnya saya kembali berpikir dan hitung-hitung kekuatan dan posisi strategis. Sebenarnya bagaimana posisi perpustakaan dan seberapa jauh kekuatannya dalam berpartisipasi di dunia pendidikan. Lantas saya berpikir lagi bagaimana

bisa mengkaitkan antara kekuatan dan posisi strategis dengan keberadaan perpustakaan dan eksistensinya di masyarakat.

Ada beberapa hal yang mungkin dapat saya uraikan tentang hal itu yang mungkin dapat menjadi pertimbangan bagi kita untuk melakukan introspeksi diri untuk kemudian memperbaiki diri agar perpustakaan dapat lebih berkembang.

II POTENSI DANKEBERADAAN PERPUSTAKAAN

Di tengah derapnya perkembangan teknologi informasi di segala bidang, perpustakaan sebagai salah satu pengelola informasi tak pernah mau kalah dalam perkembangannya. Sedahsyat apapun, perkembangan teknologi informasi akan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menggantikan posisi perpustakaan sebagai pengelola dan penyaji informasi (terutama informasi tercetak). Bagaimanapun kehadiran akan buku dan karya tulis

akan selalu dinanti oleh para pembaca. Ada beberapa hal yang mendasari pemikiran ini yaitu:

1. Permasalahan klasik namun selalu relevan yaitu masalah dana keuangan masyarakat Indonesia untuk bisa mengakses dunia informasi digital atau untuk memiliki sendiri perangkat *hardware*. Kalupun ada yang bisa memiliki itu juga tidak lebih dari 20 % dari seluruh masyarakat Indonesia. Artinya selalu ada peluang bagi perpustakaan untuk tetap eksis dan berkembang
2. Penggunaan fasilitas teknologi informasi (internet) belum optimal. Masyarakat terkadang hanya mencari hiburan saja bukannya mencari informasi. Jadi buku masih tetap menjadi alternatif penting.
3. Meski tingkat penerbitan buku di Indonesia boleh dikatakan rendah, yakni 4 buku untuk 1 juta orang per tahun, tetapi pengelolaan dan distribusi buku akan tetap diperlukan dan perpustakaan menjadi pelaku dalam hal ini
4. Budaya mahasiswa yang selalu puas dengan mempunyai bahan kuliah mereka, membuat buku selalu eksis.

Alasan-alasan di atas dikemukakan asumsi bahwasannya koleksi terbesar perpustakaan berupa buku dan bahan tercetak, jikapun nantinya perpustakaan berkembang menjadi yang kita kenal dengan perpustakaan elektronik yang sudah menggunakan alat komunikasi canggih, juga akan membutuhkan informasi dari bahan cetak seperti buku dan yang paling penting hal itu belum tentu terjadi dalam kurun waktu sepuluh tahun yang akan datang. Artinya Indonesia masih membutuhkan waktu yang panjang untuk mewujudkan suatu sistem perpustakaan digital atau elektronik.

Uraian di atas merupakan potensi perpustakaan ditinjau dari segi koleksinya. Potensi yang kedua adalah jumlah perpustakaan yang sangat banyak dan merata di seluruh Indonesia. Di Yogyakarta ada lebih dari 482 Perpustakaan yang terdiri dari 2 Perpustakaan Umum, 80 Perpustakaan Perguruan Tinggi, dan 400 Perpustakaan Sekolah. Itu baru yang di Yogyakarta belum yang di Bandung, Semarang, Surabaya, Jakarta, dan kota-kota lain di Indonesia. Jumlah merupakan potensi yang cukup besar untuk membangun sebuah asosiasi. Tetapi dari potensi yang demikian besar itu kenapa asosiasi yang dinamakan IPI tidak optimal. Hal itulah yang

mungkin bisa menjadi renungan bagi kita bersama.

III. OPTIMALISASI PERPUSTAKAAN

Potensi perpustakaan secara kuantitatif sesungguhnya merupakan suatu modal yang lebih dari cukup untuk membentuk suatu asosiasi yang bersifat jaringan. Jaringan yang dimaksud penulis adalah suatu sistem terpadu yang mengupayakan adanya satu sistem kerjasama dan penyebaran informasi bagi para pustakawan itu sendiri. Dengan adanya jaringan kita dapat mengadakan kegiatan yang bersifat kampanye besar-besaran tentang pentingnya perpustakaan sehingga perpustakaan dapat lebih mendapat tempat di masyarakat dan dapat meningkatkan kualitas kinerjanya karena terangsang oleh keberadaan perpustakaan lain (kawan jaringan).

Selama ini asosiasi perpustakaan yang dikenal hanyalah IPI yang berada di bawah pemerintah? Hal ini sedikit banyak menghambat para anggota untuk menyampaikan aspirasinya karena merasa aspirasinya tidak banyak didengar. Mungkin untuk saat ini (mulai tahun 2000) IPI tidak lagi di bawah pemerintah tetapi lebih mandiri sebagai organisasi profesi seperti LSM (Bondan Andoko, 2000).

Walau kini IPI tidak lagi di bawah pemerintah namun para pustakawan sebaiknya tidak selalu menggantungkan harapan ke IPI dan membuat asosiasi tersendiri untuk jaringan. Hal ini bukan berarti mau menandingi organisasi IPI tetapi untuk memudahkan komunikasi antar pustakawan di daerah itu baik secara kualitas maupun kuantitas. Fungsi jaringan akan sangat terlibat saat kita memperjuangkan kemajuan dan kesejahteraan pustakawan sendiri, karena hal itu sedikit banyak menyangkut kebijakan publik untuk para pustakawan. Dengan adanya jaringan akan terjalin kekuatan untuk membuat gebrakan-gebrakan baru di dunia kepustakawanan.

IV. TINDAKAN PROAKTIF DARI IPI

Sebagai lembaga yang sudah cukup lama berdiri (6 Juli 1973) seharusnya IPI sudah punya cukup pengalaman di dalam pengorganisasian. Walau masih harus ada perbaikan dalam tubuh IPI, menentukan rencana strategis bukan hal yang asing lagi agar lembaganya maju dan berkembang. Mungkin ada hal-hal baru yang perlu ditambahkan atau dikurangi dalam AD/ART IPI seiring dengan perubahan status IPI itu sendiri.

Artikel

IPI yang merupakan organisasi satu-satunya bagi pustakawan saat ini hendaknya juga bersifat proaktif dalam menanggapi berbagai masukan yang ada, atau kalau bisa, IPI memfasilitasi adanya perkumpulan-perkumpulan pustakawan lain yang nantinya terbentuk. Rasa-rasanya organisasi IPI harus diperluas dengan menawarkan berbagai pembentukan atau pengelompokan lain untuk mengakomodasikan berbagai kepentingan para pustakawan (Bondan Andoko, 2000). Dengan demikian IPI dapat lebih optimal serta mengenai sasaran.

Selain IPI, seharusnya para pustakawan senior harus aktif mengembangkan dunia pustakawan ini. Bantuan para pustakawan senior akan sangat berarti. Secara teknis maupun konseptual. Regenerasi memang sangat diperlukan. Pembinaan pustakawan junior sangat perlu agar terjadi pemerataan keahlian dan kita maju bersama. IPI Seharusnya memperhatikan hal ini dengan memfasilitasi pembinaan-pembinaan itu terutama untuk pustakawan sekolah.

V. KESIMPULAN

Sebenarnya pustakawan mempunyai potensi baik secara kualitas maupun kuantitas. Hanya saja mungkin di antara pustakawan

itu sendiri kurang terjalin komunikasi sehingga ada beberapa hal yang "mandeg". Kelemahan kita adalah karena kita tidak mau mendistribusikan informasi secara merata. Jika antar pustakawan dan perpustakaan sudah terjalin komunikasi yang baik atau bila mungkin terbentuk suatu jaringan maka persoalan-persoalan tentang perpustakaan akan dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

---. Buku Membangun Kualitas Bangsa: Bunga rampai sekitar perbukuan di Indonesia.-- Yogyakarta: Kanisius, 1997

---. DIY Dalam Angka. --Yogyakarta: Biro Pusat Statistik, 1998.

Ediyani Bondan Andoko. Loyokah Pustakawan Indonesia?. Marsela Vol.2 No. 2-3 Agustus-Desember 2000.

E. Koswara. (Editor). Dinamika Informasi Dalam Era Global.--Bandung: Rosdakarya- IPI, 1998

Lasa HS. Kamus Istilah Perpustakaan. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1998

Sulistyo Basuki. Ilmu Perpustakaan. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1991

* Mahasiswa D3 Ilmu Perpustakaan UGM